

**EKSISTENSI GURU (MURSYID) DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL
PERSPEKTIF ABÛ HÂMID AL-GHAZÂLÎ (1058M-1111M)**

M. AKMANSYAH

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

Abstrack

Al-Ghazali was one of the most influential Muslim thinkers. A jurist, logician, theologian, and philosopher, thinker on education in Islamic history and he was honoured in the history of Islam with title of Hujjat al-Islâm. He developed a theory of education rooted in his philosophy and aiming at improving the objectives and principles of education. According to Ghazali, knowledge can bring us closer to God as well as enhance worldly respect and position. Ghazali based his aims of education on Islamic ideology. According to him, every student should have a shaykh or a *mursyid* (spiritual guide or teacher) to instruct him and cleanse him of bad manners through the process of tarbiyah, and replace them with good character. The follower of the path requires a *mursyid* to improve his character and guide him upon the path towards Allah (SWT) the Exalted. The article shall explain further Ghazali's thought specially in existence of *mursyid* in spiritual education.

Keywords: *Teacher (mursyid), Education and spiritual al-Ghazali*

A. Pendahuluan

Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantar manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source*. (Rachman, 1996)

Krisis spiritual ini, menurut Mulyadhi Kartanegara, pada gilirannya telah menimbulkan “disorientasi” pada manusia modern. Kata “disorientasi” merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak tahu lagi arah, mau kemana ia akan pergi, bahkan juga dari mana ia berasal. (Mulyadhi Kartanegara, 2006).

Krisis spiritual (spiritual crisis), menurut Danah Zohar, merupakan krisis mendasar pada masyarakat modern saat ini. Daniel Goleman menyebutkan bahwa tahun – tahun terakhir milenium ini memperkenalkan “zaman kemurungan” (age of melancholy), seperti halnya abad XXI menjadi “abad kecemasan” (the age of anxiety). Data internasional memperlihatkan apa yang tampaknya merupakan wabah depresi modern, wabah yang meluas seiring dengan diterimanya gaya hidup modern di seluruh dunia. Danah Zohar menganggap budaya modern ini secara spiritual bodoh (spiritually dumb); tidak hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara Asia yang semakin terpengaruh oleh Barat. (Zohar and Ian Marshal, 1995)

Dalam konteks ini, keberadaan spiritualitas menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian integral kehidupannya. *Kebutuhan ini, ternyata, telah banyak dirasakan bahkan sudah mulai dicari solusinya.* Agama-agama formal memang kian mendapat tantangan baru, terutama dari hipotesis konsep *Spiritual Quotient* (SQ) yang diajukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. SQ, menurut keduanya, tidak berarti *being religion*. Sebab, ia tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagamaan seseorang

André Comte Sponville, seorang penganut ateis, menyimpulkan bahwa kita bisa saja memisahkan antara konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan; dan hal ini, menurutnya, tentu tidak mereduksi hakikat kehidupan spiritual. Kendati demikian, kita tidak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi-tradisi kuno, semisal Islam, Kristen, dan Yahudi—yang menjadi bagian dari warisan kita saat ini. Lebih dari itu, kita pun

mesti memikirkan ulang relasi kita dengan nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai-nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia. (Andre Comte, 2007)

Berkaitan dengan hal itu, permasalahan lain yang muncul dan harus dihadapi adalah pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan potensi spiritual menjadi sangat mahal, karena miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan spiritual itu sendiri. Para ahli tampaknya masih kesulitan menemukan siapakah sesungguhnya pelaku dan guru yang patut dijadikan teladan dan panutan.

Dalam sejarah pendidikan spiritual Islam, tokoh Abû Hâmîd *al-Ghazâlî* telah memberi respons atas situasi umat pada masanya yang tengah dilanda pergolakan—baik internal maupun eksternal – dan persaingan ideologis yang hebat melalui jalur pendidikan. Fenomena lain yang terjadi pada saat itu adalah menyebarnya kemiskinan di kalangan rakyat, sementara para pejabat kerajaan hidup dalam kemewahan dan diperparah dengan hilangnya aturan-aturan dan perundang-undangan yang mengatur rakyat. (Ahmad kamal, 1395 h) Hal itu berimplikasi terhadap dekadensi moral, dehumanisasi, despiritualisasi, kemunafikan dan runtuhnya nilai-nilai kehidupan.

Al-Ghazâlî adalah tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Beliau adalah yang pertama kali menggabungkan antara sufisme dan syari'ah dalam satu sistem. Beliau banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Ilmu merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah.

Meneliti dan mengkaji konsep guru dalam pendidikan spiritual menurut al-Ghazâlî *secara komprehensif penting untuk dilakukan. Apalagi*, penelitian tentang hal itu terutama di kalangan persaudaraan tarekat, masih belum banyak dilakukan. Sebagian yang telah dilakukan, sepanjang pengetahuan penulis, adalah tulisan dan penelitian yang hanya terfokus pada pemikiran tasawuf, aqidah, fiqih dan biografinya (*manāqib*).

Kenyataan akan pentingnya tulisan ini adalah bahwa salah satu penyebab mengapa pengetahuan tentang potensi spiritual ini menjadi sangat mahal; karena miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan spiritual itu sendiri. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah pelaku yang memiliki kecerdasan spiritual

yang patut dijadikan teladan. Dengan mengkaji pendidikan spiritual perspektif al-Ghazâlî, adalah letak penting strategisnya artikel ini.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangankurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan Tujuan (*hadaf, qashid = goal, aims*) berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu dan dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya; karena pendidikan adalah upaya yang paling utama, dalam membentuk manusia. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia. (Hilda Taba, 1962) Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan *Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya. Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya, menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.* (Q.S.Al-Anbiya/21:37)

Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani). Menurut *worldview* Islam, ketetapan pendidikan harus dibuat dengan seimbang untuk kedua-duanya. Memperoleh pengetahuan tidak diharapkan sebagai suatu akhir, tetapi sebagai alat untuk peningkatan moral dan kesadaran rohani, mendorong ke arah keimanan dan tindakan yang benar.

Menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama. (Hasan Sulaiman, 1956)

Menurut al-Ghazālī, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. (Muhammad, 1975)

Dalam kitab *Ihya* „Ulum al-Din dijelaskan bahwa:

أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين

(Hasil [buah] dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam)“ Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Alla SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Dzariyat:56)

Selain itu, rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazālī terhadap dunia, merasa *qana'ah* dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazālī beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Nizhāmiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas. belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazālī berkata, “Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.

Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Al-Ghazālī, yaitu:

(Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah „Azza wa Jalla

bagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air).

Lebih lanjut al-Ghazālī mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazālī berdasarkan pada isyarat al-Qur'an surat al-Hadīd: 20; dan Al-Dhuhā: 4.

Dengan demikian, tujuan pendidikan jangka panjang al-Ghazālī adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek Al-Ghazālī adalah terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Bekal tersebut dapat diperoleh dengan mengembangkan potensi diri melalui ilmu pengetahuan, baik yang fardu „ain maupun fardu kifayah. Dengan kemampuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan tersebut, kita akan melaksanakan tugas keduniaan secara professional.

2. Materi Pendidikan Spiritual

Materi pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Secara umum materi merupakan pengetahuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada murid. *Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan telah terseleksi secara baik dan tepat.* Menurut

Abdurrahman Shaleh, istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah, namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu. Materi harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya. Oleh karenanya, materi tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari tujuan. Sebelum materi pelajaran yang disusun, tujuan yang akan dicapai mesti ditentukan dahulu. (Abdul Rahman, 1982)

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Mata pelajaran tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ghazali divided his curriculum in two parts; *Fardhu 'ain* and *Fardhu Kifāyah*. *Fardhu 'ain* is the compulsory, or the early or elementary educational curriculum. *Fardhu 'ain* comprises, Tenets of the Quran, Hygiene, Logic and, reading of the Quran. On the other hand, *Fardhu Kifāyah* included all optional subjects including architect, *tafseer*, *fiqh* (Law and Jurisprudence) etc. *Fardhu 'ain* is the early socialization part of education. *Fardhu 'ain* meant to teach young people how to live their lives in the Islamic society, and how to socialize themselves properly. *Fardhu Kifāyah* on the other hand is the economic and practical part of education; through acquiring the knowledge of the subjects related to *Fardhu Kifāyah*, people could earn their living.

(Ghazali membagi kurikulum dalam dua bagian; *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifāyah*. *Fardhu 'ain* adalah wajib, atau kurikulum pendidikan lebih dini atau dasar. *Fardhu 'Ain* terdiri dari, Quran, Kebersihan, Logika dan, membaca al-Qur'an. Disisi lain, *Fardhu Kifāyah* meliputi semua mata pelajaran opsional termasuk arsitek, tafsir, *fiqh* (Hukum dan Fikih), dll. *Fardhu 'Ain* adalah bagian sosialisasi awal pendidikan. *Fardhu 'Ain* dimaksudkan untuk mengajar kaum muda bagaimana untuk menjalani hidup mereka dalam masyarakat Islam, dan bagaimana bersosialisasi diri dengan benar. *Fardhu Kifāyah* di sisi lain adalah bagian ekonomi dan praktis pendidikan, melalui memperoleh pengetahuan dari mata pelajaran yang terkait dengan *Fardhu Kifāyah*, orang bisa mencari nafkah.) Sejalan apa yang dikemukakan di atas, pandangan al-Ghazālī tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap adanya Tuhan. Oleh karena itu, ilmu ini harus dijauhi.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.

- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazālī membaginya lagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang *fardlu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari. Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al-Ghazālī memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi "*thalabu al-'ilmi faridah 'ala kulli muslim*" setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang *fardlu 'ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya, hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari'at, hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan, selebihnya menurutnya adalah *fardlukifayah*.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazālī adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazālī dalam mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena ilmu model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, ilmu bahasa dan gramatika hanya berguna untuk mempelajari agama, atau berguna dalam keadaan darurat saja. Sedangkan ilmu kedokteran, matematika dan teknologi hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Ilmu-ilmu syair, sastra, sejarah, politik dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dilihat dari segi kebudayaan bagi kesenangan berilmu serta berbagai kelengkapan dalam hidup bermasyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Munīr Mursī, al-Ghazālī mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

- a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadist dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafdz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.

d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

(Muhammad munir, 1977)

Jika diamati secara seksama, nampak al-Ghazālī menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama pendekatan fiqih yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardhu kifāyah. Kedua pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini akan lebih jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.

3. Guru dalam Pendidikan Spiritual

Dalam mempelajari al-Ghazālī, sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan dari pendidikan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya beliau memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaannya terhadap seorang guru yang baik sebagai penasehat atau pembimbing yang baik

Guru dalam pendidikan spiritual berperan penting membantu murid dalam menjalani proses pengembangan potensi spiritualnya Seyyed Hossein Nasr menjelaskan, bahwa peranan guru spiritual adalah untuk memungkinkan murid menjalani proses kelahiran kembali dan perubahan spiritual. Guru spiritual berhubungan melalui rangkaian silsilah yang bersinambung kepada Nabi SAW dan dengan fungsi inisiasi (*wilāyah*) yang inheren pada risalah kenabian itu sendiri, guru sufi mampu membebaskan manusia dari batasan-batasan sempit dunia materi untuk memasuki ruang luas bercahaya pada kehidupan spiritual. (sayyed hosein Nasr,1972) Untuk itu, pembahasan tentang keberadaan guru dalam pendidikan spiritual merupakan aspek penting untuk dibahas di sini.

Al-Ghazālī berkata bahwa “*al-muallim, al-mudarris, dan al-wālid*” adalah mereka yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah.

Kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazālī sangat penting. Al-Ghazālī menegaskan guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan

perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok. (Fathiyah hasan, 1956)

Al-Ghazālī juga mengemukakan sejumlah tugas (*wazhīfah*) guru mursyid, yaitu: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharap imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. (Dahlan Tamrin, 1988)

Al-Ghazālī berkata :

الدخول مع الصوفية فرض عين، إذ لا يخلو أحد من عيب أو مرض إلا الأنبياء عليهم السلام

(Bergabung dengan kalangan sufi adalah fardhu „ain. Sebab tidak seorang pun terbebas dari aib atau kesalahan kecuali para nabi.)(Ahmad bin Ajibah, 1991)

Al-Ghazālī pada mulanya bukanlah pengamal spiritual, bahkan beliau tidak begitu mempercayai penomena-penomena kekeramatan yang di alami oleh orang-orang shaleh sampai Allah memberikan petunjuk kepada beliau sebagai mana yang beliau ceritakan berikut :

(Pada awalnya aku adalah orang mengingkari kondisi spiritual orang-orang shaleh dan derajat-derajat yang dicapai oleh para ahli makrifat. Hal ini terus berlanjut sampai akhirnya aku bergaul dengan Mursyid-ku, Yusuf an Nasaj. Dia terus

mendorongku untuk melakukan mujahadah, hingga akhirnya aku memperoleh karunia-karunia ilahiyah. Aku dapat melihat Allah dalam mimpi. Dia berkata kepadaku, “*wahai Abu Hamid, tinggalkanlah segala kesibukanmu. Bergaullah dengan orang-orang yang telah Aku jadikan tempat untuk pandangan-Ku di bumi- Ku. Mereka adalah orang-orang yang menggadaikan dunia dan akhirat karena mencintai Aku.*” Aku berkata, “*Demi kemulyaan-Mu, aku tidak akan melakukannya kecuali Engkau membuatku dapat merasakan sejujurnya sebaik sangka kepada mereka.*” Allah berfirman, “Sungguh Aku telah melakukannya. Yang memutuskan hubungan antara engkau dan mereka adalah kesibukanmu mencintai dunia. Maka keluarlah dari kesibukanmu mencintai dunia dengan suka rela sebelum engkau keluar dari dunia dengan penuh kehinaan. Aku telah melimpahkan kepadamu cahaya-cahaya dari sisi-Ku Yang Maha Suci.” Aku bangun dengan penuh gembira. Lalu aku mendatangi Syekh-ku, Yusuf an Nasaj, dan menceritakan tentang mimpiku itu. Dia tersenyum sambil berkata, “*Wahai Abu Hamid, itu hanyalah lembaran-lembaran yang pernah kami peroleh di fase awal perjalanan kami. Jika engkau tetap bergaul denganku, maka matahati mu akan semakin tajam.*”

Pengalaman al-Gazhālī berjumpa dengan Allah dalam mimpi atas bimbingan guru mursyidnya menyebabkan beliau sangat yakin dengan spiritual yang selama ini tidak menjadi perhatiannya. Berdasarkan pada keterangan guru mursyid beliau ternyata perjumpaa dengan Allah dalam mimpi yang dialaminya itu hanyalah fase awal dari perjalanan rohani.

Oleh sebab itu, al-Ghazālī berpendapat bahwa sangat penting bagi seseorang yang menempuh perjalan rohani mempunyai seorang guru mursyid yang membimbing agar tidak tersesat.

مما يجب في حق سالك طريق الحق أن يكون له مرشدٌ ومربٌ ليدله على الطريق، ويرفع عنه الأخلاق المذمومة، ويضع مكانها الأخلاق الحمودة، ومعنى التربية أن يكون المرابي كالزارع الذي يربي الزرع، فكلما رأى حجراً أو نباتاً مضرّاً بالزرع قلعه وطرحه خارجاً، ويسقي الزرع مراراً إلى أن ينمو وريته بي، ليكون أحسن من غيره؛ وإذا علمت أن الزرع محتاج للمربي، علمت أنه لا بد للسالك من مرشد البتة،

دليلاً لهم، ويرشدوهم إلى الطريق المستقيم؛ وقبل انتقال المصطفى عليه الصلاة والسلام إلى الدار

⁴ لأن الله تعالى أرسل الرسل عليهم الصلاة والسلام للخلق ليكونوا

الآخرة قد جعل الخلفاء الراشدين نواباً عنه. ليدلوا الخلق إلى طريق الله؛ وهكذا إلى يوم القيامة،

فالسالك لا يستغني عن المرشد البتة)

(Hal yang wajib bagi para *salik* yang menempuh jalan kebenaran di antaranya adalah bahwa dia harus mempunyai seorang mursyid dan pendidikan spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak yang tercela. Yang dimaksud pendidikan di sini, hendaknya seorang pendidik spiritual menjadi seperti petani yang merawat tanamannya. Setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang *salik* harus mempunyai seorang mursyid. Sebab Allah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan lurus. Dan sebelum Rasulullah SAW wafat, beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya, sampai hari kiamat. Oleh karena itu, seorang salik mutlak membutuhkan seorang mursyid.)

Menurut al-Ghazālī, murid membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkannya ke jalan yang lurus.

لا محالة ليهديه إلى سواء السبيل، فإن سبيل الدين غامض،

وتطيق المرشد يصلح توكيدها وتطيقه يقين لم يمكن له شيخ يهديه، قاده الشيطان إلى طريقه لا محالة. فمن (سلك سبل البوادي المهلكة بغير خفير فقد خاطر بنفسه وأهلكها، ويكون المستقل بنفسه كالشجرة التي تثبت بنفسها فإنها تجف على القرب، وإن بقيت مدة وأورقت لم تثمر، فمعتصم

المريد شيخه، فليتمسك به)

Murid membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkannya ke jalan yang lurus. Jalan agama sangatlah samar dan jalan-jalan Syetan sangat banyak dan jelas. Oleh karena itu, jika seseorang yang tidak mempunyai Syaikh yang membimbingnya, maka pasti Syetan akan menggiringnya menuju jalannya. Barang siapa berjalan di jalan yang berbahaya tanpa

petunjuk, maka dia telah menjerumuskan dan membinasakan dirinya. Masa depannya ibarat pohon yang tumbuh sendiri. Pohon itu akan menjadi kering dalam waktu singkat. Apabila dia dapat bertahan hidup dan berdaun, dia tidak akan berubah. Yang menjadi pegangan seorang murid adalah Syaikhnya. Maka hendaklah dia berpegang teguh kepadanya.)

Selain itu, al-Ghazālī juga pernah menyatakan

(Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia akan memperlihatkan kepadanya penyakit-penyakit yang ada di dalam jiwanya. Barang siapa mata hatinya terbuka, niscaya dia akan dapat melihat segala penyakit. Apabila dia mengetahui penyakit itu dengan baik, maka dia dapat mengobatinya. Namun mayoritas manusia tidak dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri. Seorang di antara mereka dapat melihat kotoran di mata saudaranya. Tapi dia tidak dapat melihat kotoran di matanya sendiri. Barang siapa ingin mengetahui penyakit-penyakit dirinya, maka dia harus menempuh empat cara. Pertama, dia harus duduk di hadapan seorang mursyid yang dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan menyingkap aib-aib yang tersembunyi. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap mursyidnya atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan dapat mengenalkannya tentang penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya dan cara mengobatinya...)

Menurut al-Ghazālī, pada umumnya manusia tidak bisa melihat penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri kecuali orang-orang yang telah terbuka hijabnya dan telah tercerahkan lewat bimbingan guru mursyid. Seseorang hanya dapat melihat kotoran saudaranya tapi dia tidak bisa melihat kotorannya sendiri. Seorang mursyid atas karunia Allah mengetahui penyakit-penyakit hati manusia. Oleh karenanya, kata al-Ghazālī apabila manusia ingin mengetahui penyakit-penyakit jiwanya hendaknya dia duduk dihadapan mursyid yang mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan menyingkap aib-aib yang tersembunyi. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap mursyidnya atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan dapat mengenalkannya tentang penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya dan cara mengobatinya.

Dengan demikian, bimbingan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual. Tanpa kehadiran guru, seseorang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan ‘Abd al-Qādir di muka yang menjadikan keberadaan guru sebagai prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Yakni, keharusan setiap murid mempunyai syaikh yang menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Paham semacam ini memang tidak sepenuhnya diterima di kalangan sebagian ulama. Meskipun mereka juga berpendapat, bahwa setiap pencari ilmu harus mempunyai guru, tetapi mereka juga berpandangan bahwa sangat memungkinkan bagi pencari ilmu yang mampu membaca, memahami dan membedakan serta mempunyai sumber-sumber ilmu, untuk menghasilkan ilmu dengan sendirinya tanpa membutuhkan seorang guru.

Tentang hal tersebut, Ibnu Taimīyah mendukung pendapat kedua. Ia menjelaskan, bahwa *jika seorang boleh belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain dari siapa saja yang ahli, maka ia pun boleh belajar ilmu agama, baik lahir maupun batin, tanpa harus dibatasi pada orang tertentu dan tidak perlu juga menisbatkan dirinya kepada seorang guru tertentu. Bahkan ia dengan tegas mengatakan, bahwa siapa saja yang ia bisa memanfaatkannya dari sisi keilmuan dan keagamaan, maka dialah gurunya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa setiap orang mati yang perkataan, amal, dan pengaruhnya sampai kepada manusia, sehingga membawa manfaat dalam agamanya, maka ia adalah gurunya.*

Menurut Saʿīd Hawwā, ungkapan “barangsiapa yang tidak mempunyai seorang syaikh, maka syaikhnya adalah setan,” hanya bisa dibenarkan dalam satu konteks saja. Yakni, apabila murid yang hendak menempuh jalan sufi itu adalah orang yang bodoh dan dia sendiri tidak mampu memahami ilmu-ilmu syariat. Itulah orang yang ibadahnya, amalannya, perilakunya dan perbuatannya sama sekali tidak didasari oleh ilmu. Orang semacam itu, menurut Hawwā, jika dia tidak berguru kepada seorang guru, maka yang menjadi gurunya adalah setan.

Namun, jika seseorang itu mampu belajar sendiri dan dia berjalan di atas ilmu yang benar, maka gurunya adalah ilmu yang benar itu, gurunya adalah buku yang dibacanya. Adapun seseorang yang mempelajari ilmu dari para ahli di bidangnya, maka merekalah yang menjadi guru-gurunya. Jika kita mengerti akan hal ini, demikian menurut Hawwā, maka kita juga paham tentang posisi ungkapan di atas, mengerti kesalahan yang melanda sebagian orang yang memberlakukan

ungkapan di atas kepada siapa saja yang tidak mempunyai guru sufi. Dalam pandangan Hawwā, bisa saja ungkapan itu malah dipopulerkan dalam rangka mempromosikan guru-guru sufinya; padahal guru-guru sufi mereka adalah orang-orang bodoh yang justru membutuhkan guru

Menurut Hawwā, di kalangan spiritual sufi juga beredar pemahaman yang sangat populer, yaitu: “Tidak akan sampai (*wushūl*) kepada Allah kecuali melalui perantaraan seorang *syaikh sufi*.” Dalam pandangannya, ungkapan ini jelas merupakan ungkapan yang sangat tidak berdasar. Ibnu ‘Athā’i Allāh malah mengungkapkan, bahwa *wushūl* kita kepada Allah SWT sejatinya tidak lain dari *wushūl* kita kepada ilmu tentang-Nya. Dengan demikian, pintu *ma’rifat* Allāh sebenarnya selalu terbuka bagi siapa saja yang menempuh jalan menuju ke sana, baik itu berupa *makrifat intuitif (dzauqīyah)* maupun *makrifat ilmiah*.

Menurut Hawwā, menghubungkan antara *makrifat* Allah dengan keberadaan seorang *syaikh* serta menganggap berdosa mereka yang menempuh jalan *makrifat* tanpa melalui seorang *syaikh*, merupakan kebohongan dan kekeliruan besar. Sebab, kalau demikian, berarti jutaan orang Islam yang telah meninggal dunia dianggap bodoh atau tidak *makrifat* kepada Allah. Padahal, di antara mereka banyak ahli Tafsir dan Hadis. Apalagi, menurut Hawwā, istilah *syaikh* baru muncul belakangan dalam sejarah Islam. Lalu, apakah mereka yang hidup sebelum itu dianggap tidak *makrifat* kepada Allah; padahal mereka adalah generasi terbaik umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut al- Ghazali, keberadaan guru spiritual merupakan prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Ia memandang bahwa setiap murid harus mempunyai guru yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Konsisten dengan pandangannya tersebut, dapat dipahami jika ia melihat adanya relasi dan keterkaitan yang sangatterat antara guru dan murid dalam pendidikan spiritual. Guru, dalam pandangannya, merupakan dasar dalam pendidikan spiritual. Sejumlah adab yang harus diperhatikan dan diimplementasikan dalam interaksi pendidikan spiritual tersebut, secara umum, ditujukan untuk mengapresiasi peran guru yang sangat strategis. Adalah merupakan suatu kewajiban untuk mentaati, jika guru mengajarkan sesuatu yang selaras dengan al- Kitab dan Sunnah. (Sa’id Hawwa, 1992)

C. Kesimpulan

Menurut al-Ghazali keberadaan dan bimbingan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual. Tanpa kehadiran guru, seseorang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan, “ من لم يكن له شيخ فإبليس شريكه ” (“seseorang yang tidak mempunyai guru maka sesungguhnya iblislah yang akan menjadi gurunya.”)

Bahwa dalam pendidikan spiritual khususnya, mesti ada bimbingan, relasi, dan keterkaitan yang erat antara guru dengan murid. Sebab, guru adalah dasar dalam pendidikan spiritual. Paham semacam ini memang tidak sepenuhnya diterima di kalangan sebagian ulama. Meskipun mereka juga berpendapat, bahwa setiap pencari ilmu harus mempunyai guru, tetapi mereka juga berpandangan bahwa sangat memungkinkan bagi pencari ilmu yang mampu membaca, memahami dan membedakan serta mempunyai sumber-sumber ilmu, untuk menghasilkan ilmu dengan sendirinya tanpa membutuhkan seorang guru.

Daftar Pustaka

- Abd al-Rahmān al-Qalawī, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-„Arabī, tt.
- Abdul Rahman Saleh Abdullah,(1982) *Educational Theory: A Qur’anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press.
- Ahmad bin 'Ajbah al-Hasanī, Īqāzh al-Humam fī Syah al-Hikam,(1991) Al-Maktabah al- Qaumiyyah al-Tsaqafiyah.
- Ahmad Kamāl al-Dīn Hilmī,(1395 H) *Al-Salājiqah fī al-Tārikh wa al-Hadhārah*, Kuwait: Dār al-Buhūts al-„Ilmīyah.
- Al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulumuddīn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt
- André Comte Sponville, (2007) *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. by Nancy Huston, New York: Viking Adult.
- Budhy Munawar Rachman,(1996) “New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini,” dalam M. Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Dahlan Tamrin,(1988) *Al-Ghazālī dan Pemikiran Pendidikannya*, Malang.
- Danah Zohar and Ian Marshal, (2000), *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury.
- Daniel Goleman,(1995), *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ?*, London: Bloomsbury.
- Fathīyah Hasan Sulaimān,(1956), *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī ‘inda al-Ghazālī*, Al-Qāhirah: Dār al-Hanā.
- Hasan Sulaimān,(1956) *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī ‘inda al-Ghazālī*, (Al-Qāhirah: Dār al-Hanā.
- Hilda Taba,(1962), *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich.
- Ibnu Katsīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Bairūt: Dār al-Kutub al-„Ilmīyah, 1421H Lihat Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- Muhammad „(1975),Athiyah al-Abrasyī, *Al-Tarbīyah al-Islāmiyyah wa Falasifatuha*, Mishr: Isa al-Bāb al-Halabi.
- Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī,(1907) *Khulāshah al-Tashānīf fī al-Tashawwuf*, Maghrib: Mathba'ah al-Najāh.
- Muhammad Munir Mursi,(1977), *Al-Tarbiyah al-Islāmīyah: Ushūluha wa Tathawwuruha fī Bilād al-‘Arabiyyah*, Cairo: Alam al-Kutub.
- Mulyadhi Kartanegara,(2006), *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seyyed Hosein Nasr, (1972), *Sufi Essays*, Albany, NY: Suny.